

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seledri (*Apium graveolens* L) tanaman dari Famili *Apiaceae* merupakan sayuran yang banyak dibudidayakan di beberapa negara termasuk Jepang, China, Indonesia dan Korea. Daun seledri sering digunakan sebagai lalapan atau hiasan makanan, biji seledri sebagai bahan penyedap dan ekstrak minyaknya bahkan dapat dimanfaatkan dalam bidang pengobatan (Dinas Ketahanan Pangan NTB, 2020). Menurut Syam *et al.* (2017), kandungan saponin, flavonoida dan polifenol, menyebabkan seledri dikenal sebagai tanaman biofarmaka yang dapat digunakan untuk obat tekanan darah tinggi, mencegah masuk angin, gangguan pencernaan, demam, ginjal, limpa dan hati.

Prospek seledri cukup tinggi untuk dibudidayakan serta dipasarkan, baik dalam negeri maupun luar negeri sebagai komoditas ekspor. Pada tahun 2015 volume ekspor tanaman seledri sebesar 6,797 kg sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan sehingga volume ekspornya menjadi 4,037 kg. Volume impor tanaman seledri pada tahun 2015-2016 cenderung lebih tinggi daripada volume ekspornya. Pada tahun 2015 sebesar 248.067 kg dan pada tahun 2016 sebesar 82.454 kg (Badan Pusat Statistik, 2016). Jumlah impor yang lebih tinggi dibandingkan ekspor mengindikasikan bahwa permintaan pasar tanaman seledri di Indonesia cukup tinggi (Sahetapy, 2013).

Namun demikian, budidaya seledri di Indonesia belum dikelola secara komersial dan belum dijadikan sebagai komoditas utama di Indonesia. Hal ini

merujuk pada data BPS (Badan Pusat Statistik) 2023 tentang produksi tanaman sayuran di Indonesia, belum ada data yang menunjukkan data luas panen dan data produksi tanaman seledri secara nasional. Bahkan, dalam Data Badan Pusat Statistik mengenai hasil survei pertanian tanaman sayuran di Sumatera Selatan pada tahun 2023, ternyata tidak ditemukan data tentang luas panen dan produksi tanaman seledri. Jenis sayuran yang dibudidayakan di Provinsi Sumatera Selatan adalah bawang merah, cabai, kentang, kubis, sawi, pokcoy, dan kangkung (BPS, 2023).

Seledri umumnya tumbuh lebih baik dalam kondisi dengan cahaya yang cukup, namun tidak terpapar sinar matahari langsung secara berlebihan. Cahaya sebagai salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan tanaman yang memiliki peranan penting dalam mempengaruhi metabolit sekunder sehingga cahaya memungkinkan terjadinya perubahan biokimia pada tanaman (Yang *et al.*, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa intensitas cahaya yang tinggi, terutama di daerah tropis yang cenderung panas, dapat menyebabkan stres termal yang berdampak pada penurunan laju fotosintesis, kerusakan sel daun akibat fotodamage, dan akhirnya menurunkan kualitas hasil panen (Yuan *et al.*, 2018).

Oleh karena itu, pengaturan naungan yang tepat dapat mengurangi kerusakan pada struktur sel tanaman dan mengoptimalkan efisiensi fotosintesis. Naungan yang memadai tidak hanya menurunkan suhu sekitar tanaman tetapi juga memperbaiki distribusi cahaya yang diterima oleh kanopi tanaman, meningkatkan efisiensi penyerapan cahaya, dan mendukung proses fotosintesis yang lebih optimal (Li *et al.*, 2020).

Menurut Tarmuji (2021), pemberian naungan 70% pada tanaman seledri menghasilkan tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah anakan, bobot berangkasan basah per rumpun dan laju pertumbuhan relatif yang tinggi dibanding dengan pemberian naungan dengan tingkat 50% dan 60%. Berdasarkan hasil penelitian Santi *et al.* (2023) intensitas naungan 50% dapat meningkatkan pertumbuhan seledri.

Tanaman seledri sangat baik dibudidayakan didataran tinggi, berudara sejuk dengan ketinggian 1.000-1.200 mdpl, sehingga apabila dibudidayakan di dataran rendah memerlukan upaya modifikasi iklim mikro dan manipulasi lingkungan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian naungan dan pemberian pupuk (Santi *et al.*, 2023).

Selain faktor intensitas cahaya, suhu dan kelembaban, pupuk juga merupakan faktor yang berperan penting bagi pertumbuhan tanaman. Pertumbuhan tanaman dapat berjalan optimum apabila nutrisi tercukupi sehingga tanaman lebih tahan terhadap cekaman lingkungan dan serangan hama dan penyakit (Lakitan, 2015). Pupuk terdiri dari pupuk organik dan anorganik. Pupuk anorganik memiliki kelebihan dibandingkan pupuk organik yaitu dapat langsung diserap oleh tanaman. Salah satu jenis pupuk anorganik yang dapat digunakan adalah pupuk NPK. Pupuk NPK merupakan pupuk majemuk yang mengandung lebih dari satu unsur hara yang berguna untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Tripama *et al.*, 2023). Menurut penelitian Alphiani (2018), pemberian NPK majemuk 16:16:16 berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan tanaman seledri, dengan perlakuan dosis terbaik adalah 2,4

g/polybag. Berdasarkan hasil penelitian Hasanah (2020) bahwa pupuk NPK (16:16:16) berpengaruh nyata pada tanaman seledri, dengan dosis terbaik 1,5 g polybag yang setara dengan 300 kg/ha.

Berdasarkan uraian tersebut dilakukan penelitian mengenai pengaruh naungan dan dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman seledri (*Apium fraveolens* L.).

B. Tujuan

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh naungan dan dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman seledri.

C. Hipotesis

1. Diduga naungan dengan kisaran 51% - 60% dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman seledri.
2. Diduga dosis pupuk NPK 2,4 g/polybag atau setara dengan 480kg/ha dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman seledri.
3. Diduga kombinasi perlakuan naungan kisaran 51% -60% dengan dosis pupuk NPK sebesar 2,4 g/polybag (480kg/ha) dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman seledri.